

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengutip atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

“BATALAM” TRADISI MASYARAKAT MINANG KABAU DI KANAGARIAN ANDALEH KECAMATAN LUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Indrawati, Risdayati

Indrawati_sos@yahoo.co.id

Lecturer of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau

ABSTRACT

Batalam" tradition is one part of the traditional Minangkabau society, particularly in Kanagarian Andaleh Luak District Lima Puluh Kota. Batalam tradition is still not contaminated by the values from the outside to these days, and its existence still nurtured by the community. The study, entitled: "Batalam" Tradition of Minangkabau Indigenous In Kanagarian Andaleh Luak District Lima Puluh Kota has an objective to know the meaning of Batalam tradition for Kanagarian Andaleh community and to analyze public perceptions about implementation of Batalam tradition in Kanagarian Andaleh. The type of this research is considered a qualitative study, therefore the research informants are the public figure consisting of traditional leaders, religious leaders, and others including women and youth leaders who is considered to understand about the meaning and directly involved in implementation of batalam tradition in Kanaagarian Andaleh which use Snowball sampling technique. Batalam as a form of relationship that is bound by reciprocity norm and as social capital. The community has not been aware of it as a tough burden that is difficult to achieve, due to the subsistence ethics is still function and being values which still to be realized. The expectation for the community and public figure in Kanagarian Andaleh is to nurture the positive values which has been internalized in Batalam tradition. For the nomads is needed to be participated to implement batalam tradition as a binding condition with relatives in the hometown. In addition, to be compared with overseas community. For local government, it is expected as ways in attempt to explore the potential of culture to be a cultural icon and needs to be developed its existence, when it can be one of the opportunities in the development of Minangkabau culture and tourism particularly in Limapuluh Kota as well.

Key Word: Batalam, tradition, Minangkabau

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial (zoon politicon), dimana adanya kecenderungan untuk selalu hidup bersama manusia lainnya dalam suatu kelompok masyarakat. Disamping itu manusia juga sering disebut sebagai makhluk yang berbudaya (homo legatus), karena adanya kemampuan untuk berfikir, bertindak dan menghasilkan karya yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia lainnya.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Betapa pentingnya kebudayaan bagi masyarakat, seperti apa yang



dikemukakan M.J.Herkovits dan B.Mallinowski tentang “*Cultural Determinism*”, yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Sedangkan kebudayaan menurut E.B.Tylor adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soemardjan dalam Soekanto, 1987;154).

Adat istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga adat tersebut dapat bertahan lama atau melembaga bahkan sudah menjadi kepentingan yang menaruh daging (*versted interest*) dalam kehidupan masyarakat tertentu. Burhan menyimpulkan bahwa dimana ada masyarakat di sana ada hukum (adat). Selanjutnya Van Vollenhoven membagi wilayah hukum adat di Indonesia dalam 19 hukum adat (Latief,2002;16).

Salah satu wilayah hukum adat yang ada di Indonesia adalah Wilayah Hukum Adat Minangkabau. Falsafah hidup berupa landasan berfikir mengenai kehidupan mempengaruhi watak dan pola pikir etnis Minangkabau. Kekuatan adat tertuang dalam bahasa Minang “ *tak lapuak dihujaan dan tak lakang dipaneh*” (tidak lapuk karena hujan dan tidak lekang karena panas). Makna dari kalimat tersebut adalah bahwasanya adat Minangkabau hidup dalam jiwa anggota masyarakatnya secara turun temurun bahkan sudah menjadi jati diri anggota masyarakat.

Menurut Hakimy (1978:13) “Adat Minangkabau adalah aturan hidup masyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak Parpatieh Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan”. Masyarakat Minangkabau bukanlah kelompok masyarakat yang tertutup, namun sebaliknya merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi bahkan berbaur dengan kelompok masyarakat lain, hal ini sejalan dengan kalimat dimana bumi dipijak di sini langit dijunjung. Hal ini terbukti dari kebiasaan merantau yang menjadi perilaku yang sudah dikenal secara umum. Orang Minangkabau rela meninggalkan kampung halamannya demi memperoleh kesempatan bekerja dan berusaha di daerah lain tanpa meninggalkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah dimiliki.

Interaksi dengan kelompok lain ternyata tidak membuat masyarakat Minangkabau merasa asing dengan adat istiadat yang mereka miliki di daerah asalnya. Sebaliknya orang Minangkabau yang telah merantau merasa bangga dan



merindukan adat istiadat tersebut, mereka cenderung sangat menikmati acara-acara yang bernuansa adat yang dilaksanakan di kampung halaman mereka.

Sebagai satu kesatuan adat disebut dengan sistem, kebudayaan Minangkabau juga memiliki bagian-bagian yang terdiri kelompok adat tertentu. Salah satu kesatuan adat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Kanagarian Andaleh yang terdapat di wilayah Administrasi Kecamatan Luak Kabupaten Limapuluh Kota. Pada masyarakat adat ini dikenal sebuah tradisi yang hampir tidak dijumpai dalam masyarakat lain dan eksistensinya masih dipertahankan sampai saat ini, yakni tradisi "*Batalam*".

Tradisi "*Batalam*" merupakan salah satu bagian dari adat Minangkabau khususnya pada masyarakat Kanagarian Andaleh yang dapat dilihat pada acara-acara tertentu, seperti: acara resepsi perkawinan, takziah kematian dan acara-acara peramaian kampung termasuk menyambut bulan suci Ramadhan dan Lebaran, adatagak Penghulu (memilih tokoh adat baru), bahkan para acara kunjungan rombongan/informal dari luar Kanagarian Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Limapuluh Kota.

Berdasarkan informasi dari Walinagari Andaleh, tradisi batalam ini juga dilakukan dalam menyambut tamu-tamu formal/informal yang berasal dari luar wilayah Kanagarian Andaleh. Sehingga ini membuktikan bahwa sampai saat ini tradisi batalam masih belum terkontaminasi dan eksistensinya masih dipertahankan oleh masyarakat meskipun unsur-unsur budaya luar juga tidak tertutup untuk masuk ke wilayah Kanagarian Andaleh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi *batalam* bagi masyarakat Kanagarian Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Limapuluh Kota dan juga ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *batalam* di Kanagarian Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Limapuluh Kota.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan sebagai norma dapat diklasifikasikan antara lain: *usage*, *folkways*, dan *mores*. Kebiasaan (*Folkways*), hanyalah suatu cara yang lazim, yang wajar dan diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang (Paul B.Horton, 1993:58).



Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang-orang lain. Pola-pola pererikelakuan dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan pada khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang-orang lain, dinamakan *social Organization* (Soerjono Soekanto, 1987; 162)

Adat Minangkabau pada hakekatnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan adat-adat lain di Indonesia. Adat Minangkabau terdiri dari tiga dimensi. Pertama, pandangan atau falsafah hidup berupa *volksgeist*, berupa landasan berfikir mengenai kehidupan dan ini sangat mempengaruhi watak dan pola-pola etnis ini. Dimensi ini mempunyai nilai-nilai yang tetap yang dalam bahasa Minang diutarakan sebagai *adat nan tak lapuak di hujan tak lakang di paneh* (tak akan lapuk karena hujan dan tidak akan lekang karena panas). Dimensi kedua, berupa hukum adat yang memuat kaidah-kaidah tidak tertulis dan ini sangat dinamis dan mengikuti irama perkembangan dan perubahan. Hukum adat yang landasan keberadaannya berada pada perasaan dan keyakinan yang ditimbulkan oleh kesadaran dan rasa kepatuhan yang hidup dalam masyarakat seperti dalam pepatah "*anak dipangku kemenakan dibimbing, rang kampuang dipatenggangkan*" (anak dipangku kemenakan dibimbing, orang kampung diperdulikan)). Norma ini tidak mungkin dipaksakan menurut hukum, tidak mempunyai sanksi hukum. Dimensi ketiga, berupa tata cara yang melahirkan bentuk-bentuk seremonial apakah itu berupa formalitas, berupa ungkapan kata-kata adat yang diucapkan dalam pidato-pidato adat atau upacara adat, tata cara pakaian dan lambang-lambang kebesaran, kesenian dan tarian yang diselimiuti rasa keindahan dan banyak bentuk lainnya (Latief, 2000; 62-63).

Menurut Bourdieu dan Wacquant, modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik, pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Modal sosial tidak akan dapat terwujud tanpa adanya interaksi sosial, oleh sebab itu interaksi sosial merupakan variabel penting dalam menciptakan modal sosial. Beberapa ahli bahkan sepakat menyebutkan bahwa wujud nyata dari modal sosial itu adalah interaksi sosial.

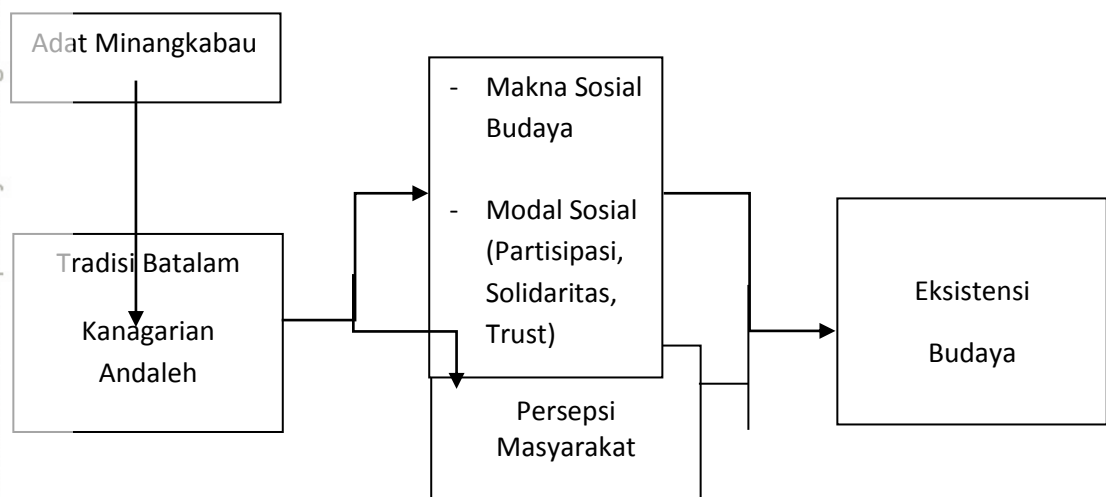
Menurut Narayan dan Pritchett 1999, Putnam 1993 dalam Robert M.Z. Lawang, 2004; 72), hubungan antar simpul dalam suatu jaringan hanya bisa

diketahui melalui interaksi sosial yang terjadi diantara mereka. Interaksi itu berfungsi menyebarkan informasi ke seluruh anggota, yang memungkinkan mereka mampu mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi masalah secara bersama-sama.

Tradisi juga dapat menjadi lingkungan bagi perkembangan kepercayaan masyarakat. Tradisi merupakan sarana untuk mengaitkan masa kini dengan masa depan, berorientasi kepada masa lalu dan waktu yang dapat berulang. Makna aktivitas rutin berada di dalam penghormatan dan pemujaan yang melekat dalam tradisi dan dalam kaitan antara tradisi dan Ritual (Gidden, 2005;38).

Menurut Damsar, 2009; 190), Nagari merupakan suatu komunitas yang memiliki satu kesatuan adat, yang didalamnya terkandung tata kelakuan, kebiasaan, hukum adat, serta sebagai unit pemerintahan yang terendah. Dalam konsep adat, Luhak merupakan satu kesatuan teritorial dimana nenek moyang mereka berasal.. Daerah Minangkabau secara tradisional dibagi kedalam tiga luhak, yaitu Luhak Tanah Datar (sekitar Batusangkar), Luhak Agam (sekeliling Bukittinggi) dan Luhak Limapuluh Kota (selingkar Payakumbuh)

Kerangka Pemikiran



METODE

Penelitian ini dilakukan di Kanagarian Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Imapuluh Kota, yang merupakan salah satu wilayah adat Minangkabau yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sampai saat ini masyarakat di Kanagarian Andaleh masih tetap mempertahankan tradisi *batalam* meskipun sebagian besar masyarakatnya sudah berinteraksi dengan masyarakat dan kebudayaan lain.

Penelitian tentang adat *batalam* dikategorikan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau secara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. sehingga informan penelitian adalah para tokoh masyarakat yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya termasuk kaum ibu dan tokoh pemuda yang dianggap memahami tentang makna serta terlibat langsung dalam pelaksanaan adat *batalam* di Kanaagarian Andaleh yang diambil dengan menggunakan teknik *Snowball sampling*.

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut di atas, selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui pemberian argumentasi berdasarkan interpretasi dan fakta-fakta yang ada di lapangan. Untuk lebih memperkuat validitas data penulis juga menerapkan metode triangulasi sebagai klarifikasi yang analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Batalam* pada Masyarakat Kenagarian Andaleh

Pada acara pesta perkawinan, tradisi *batalam* merupakan pemandangan yang cukup menarik, karena setiap kerabat yang datang pada acara tersebut akan membawa talem dengan menjunjung di atas kepala dan dibawa dengan cara berjalan beriringan menyusuri jalan-jalan kampung dari rumah masing-masing menuju tempat hajatan. Pembawa talem akan didampingi oleh beberapa kerabat atau anggota keluarga lain, sehingga acara resepsi menjadi ramai dan meriah. Sesampai di tempat hajatan, talem yang dibawa disambut oleh tuan rumah (kaum



ibu) yang telah ditentukan untuk kemudian disusun di tengah rumah sesuai dengan tempat tertentu dengan pertimbangan jauh dekatnya hubungan kekerabatan dengan rumah penyelenggara hajatan. Pada acara resepsi perkawinan, isi talam pada umumnya berupa makanan seperti cake, puding /agar-agar, lemang, dan makanan lainnya sesuai dengan keinginan pemilik talam.

Pada acara *batagak penghulu* merupakan acara peresmian atas pemilihan dan penentuan ninik mamak yang telah diberi gelar, acara tersebut biasanya dilakukan apabila ninik mamak atau tokoh adat sebelumnya meninggal dunia dan gelar datuk yang dimilikinya harus diturunkan kepada pihak atau kemenakan dari pihak bersangkutan. Pemilihan calon datuk pengganti dilakukan pada saat menjelang proses pemakaman jenazah, namun acara *batagak penghulu* dilakukan pada waktu tertentu yang akan ditentukan kemudian.

Talam pada acara *batagak penghulu* dibawa oleh kaum kerabat untuk memeriahkan acara yang dianggap bersejarah. Kaum kerabat yang dimaksud adalah keluarga terdekat dari penghulu lama dan penghulu baru yang disebut juga dengan kelompok *Bundo Kanduang* (Kaum ibu kerabat terdekat). Talam yang dihidangkan akan dinikmati oleh anggota kaum dan para undangan lain yang menghadiri acara *batagak penghulu* tersebut.

Acara menyambut Bulan Suci Ramadhan di Kanagarian Andaleh merupakan sebuah momen yang selalu ditunggu-tunggu oleh warga masyarakat, baik yang ada di kampung halaman maupun warga perantauan. Kegiatan menyambut Bulan Suci di daerah ini tidak sama dengan yang kebanyakan dilakukan di tempat-tempat lain, yang lebih ditekankan pada kegiatan yang bersifat ritual seperti *mandi balimau*, peremonial dan kegembiraan duniawi.

Pada Kanagarian Andaleh satu hari menjelang masuknya Bulan Suci Ramadhan diadakan acara berkumpul di Masjid masing-masing jorong dengan rangkaian acara yang telah disusun oleh panitia masjid. Acara dimulai dari pukul 09.00 Wib dan berakhir sebelum masuknya waktu Sholat dzudur. Pukul 09.00 sampai 10.00 Wib ibu-ibu dari masing-masing rumah tangga telah membawa talam yang telah dipersiapkan untuk dihidangkan di masjid. Talam akan disambut oleh panitia dan disusun di masjid yang nantinya akan dinikmati oleh seluruh warga yang menghadiri acara tersebut.



Kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat diperkirakan waktu kedatangannya. Peristiwa tersebut dianggap oleh warga sebagai sebuah musibah yang mempengaruhi kaum kerabat dan warga Kanagarian Andaleh secara keseluruhan. Satu hari setelah peristiwa kematian, kaum kerabat dari keluarga yang tertimpa musibah akan datang bertakziah ke rumah duka dengan membawa talam. Takziah dapat saja berlangsung pada hari ke dua dan seterusnya, bahkan sampai pada bulan yang tidak ditentukan tergantung pada informasi duka yang diterima oleh kerabat yang bersangkutan.

Sebagai bagian dari wilayah administrasi yang lebih tinggi, Kanagarian Andaleh yang merupakan bagian dari Kecamatan Luak Kabupaten Limapuluh Kota sering mendapat kunjungan dari pihak pemerintah maupun swasta. Sebagai tuan rumah yang baik, tamu yang datang dijamu dengan hidangan tertentu sesuai dengan kondisi waktu kedatangannya. Tidak jarang rombongan tamu yang datang disuguhi dengan hidangan makan bersamma para bersama para tokoh masyarakat.

Momen tersebut juga dijadikan oleh masyarakat sebagai acara *batalam* yang dimusyawarahkan terlebih dahulu antar tokoh masyarakat dengan kaum ibu yang ada di Jorong tertentu yang didatangi. Kaum ibu secara spontan akan menawarkan diri untuk membawa talam sesuai dengan kebutuhan baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Hal ini juga memberikan suatu kesan tertentu bagi setiap tamu yang hadir di Kanagarian tersebut.

Makna Tradisi *Batalam* Bagi Masyarakat Kenegaran Andaleh

Batalam* Sebagai Norma *Resiprositas

Sebagai kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kanagarian Andaleh, terkesan bahwa membawa talam dianggap oleh warga masyarakat sebagai bentuk hubungan yang diikat oleh norma *resiprositas*. Sebuah talam yang diterima akan melahirkan sebuah kewajiban moral bagi si penerima untuk membawa dan memberikan talam kepada orang yang pernah memberinya. Setiap keluarga akan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka, sehingga meskipun keluarga sudah silih berganti kegiatan tersebut tetap berjalan tanpa kendala yang berarti.



Hal tersebut sangat terlihat jelas pada acara resepsi perkawinan yang dilakukan secara adat di Kanagarian Andaleh. Setiap keluarga yang mengadakan hajatan baik secara besar-besaran maupun secara sederhana, talam yang datang setiap banyak tergantung jumlah kerabat yang memiliki hubungan dengan keluarga yang bersangkutan.

Batalam Sebagai Modal Sosial

Modal sosial dalam suatu masyarakat tidak dapat terwujud tanpa adanya interaksi sosial, oleh sebab itu interaksi sosial merupakan variabel penting dalam menciptakan modal sosial. Pada masyarakat Kanagarian Andaleh, kebersamaan yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari membuat mereka saling mengerti akan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan perlu mereka pertahankan.

Batalam sebagai modal sosial terlihat dalam berbagai kegiatan, baik acara resepsi perkawinan, takziah kematian, *batagak penghulu*, menyambut Bulan Suci Ramadhan maupun pada penyambutan tamu dari luar. Masyarakat tidak menganggap hak tersebut sebagai sebuah beban, karena adanya etika subsistensi yang masih mereka pegang teguh sampai saat ini. Talam yang mereka bawa pada acara tertentu disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing dan tidak ada makna prestise di dalamnya. Hal ini menyebabkan warga masyarakat tidak merasakan bahwa batalam menjadi sebuah beban yang sulit untuk diwujudkan.

Pada acara resepsi perkawinan talam para tamu yang dibawa kaum kerabat dianggap sebagai sumbangan untuk meringankan beban tuan rumah dalam mempersiapkan hidangan yang akan dinikmati para tamu. Dengan membawa talam tuan rumah tidak perlu membuat makanan tetapi hanya mempersiapkan hidangan utama untuk makan.

Biasanya pada acara pesta perkawinan ada acara memasak hewan seperti kambing atau sapi, sehingga tuan rumah dan beberapa tetangga telah disibukkan dengan aktivitas tersebut, sehingga talam dianggap sangat efektif untuk memberikan tambahan hidangan yang dibutuhkan dalam acara resepsi tersebut.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang menguraikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Batalam* Di Kanagarian Andaleh

Sampai saat penelitian ini dilakukan diperoleh gambaran bahwa partisipasi masyarakat dari segala lini dalam mendukung pelaksanaan tradisi batalam ini relatif besar. Hal ini terbukti pada sebuah acara yang penulis hadiri yakni menyambut Bulan suci Ramadhan, seluruh warga masyarakat besar-kecil, tua- muda, bergelar atau tidak, kaya dan miskin, tumpah ruah berbondong-bondong datang ke masjid. Kaum ibu satu hari menjelang hari tersebut telah mempersiapkan rencana hidangan yang akan mereka letakkan di talam yang akan dibawa, dan keesokan harinya sebelum warga dan jamaah memasuki masjid, talam sudah dibawa dan disusun di dalam masjid.

Partisipasi tidak hanya terlihat oleh kaum ibu, namun keterlibatan pemuda atau remaja yang cukup besar memberikan gambaran bahwa eksistensi tradisi ini masih dapat berlanjut dalam waktu yang cukup lama pada masa mendatang. Para pemuda/i ikut menyambut dan menata talam yang sampai di masjid dan mereka juga sangat menikmati acara makan bersama membaur dengan para orang tua dan anak-anak. Para pemuda tidak merasa bahwa acara ini milik orang tua-tua saja, tapi milik warga Kanagarian Andaleh secara keseluruhan.

Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah kontak dengan kebudayaan lain. Demikian juga hanya dengan masyarakat Kanagarian Andaleh yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat luar tidak tertutup kemungkinan akan membawa nilai-nilai baru ke dalam komunitas aslinya, hal ini merupakan salah satu tantangan dalam mempertahankan tradisi yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disampaikan kesimpulan bahwa: Tradisi "*Batalam*" merupakan salah satu bagian dari adat Minangkabau khususnya pada masyarakat Kanagarian Andaleh yang dapat dilihat pada acara-acara tertentu, seperti: acara resepsi perkawinan, takziah kematian, menyambut bulan suci Ramadhan dan Lebaran,



Batagak Penghulu termasuk acara menyambut kunjungan rombongan/informal resmi dari luar Kanagarian Andaleh.

Batalam sebagai bentuk hubungan yang diikat oleh norma *resiprositas*. Sebuah talam yang diterima akan melahirkan sebuah kewajiban moral bagi si penerima untuk membawa dan memberikan talam kepada orang yang pernah memberinya. *Batalam* sebagai modal sosial. Masyarakat tidak menganggap hak tersebut sebagai sebuah beban berat yang sulit untuk diwujudkan, karena adanya etika subsistensi yang masih mereka pegang teguh sampai saat ini. Talam yang mereka bawa pada acara tertentu disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing dan tidak ada makna prestise di dalamnya.

Partisipasi masyarakat dari segala lini dalam mendukung pelaksanaan tradisi *batalam* ini relatif besar. Hal ini terbukti pada dari setiap acara seluruh warga masyarakat besar-kecil, tua- muda, bergelar atertau tidak, kaya dan miskin, turut berpartisipasi. Masyarakat Kanagarian Andaleh yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat luar tidak menutup kemungkinan akan membawa nilai-nilai baru ke dalam komunitas aslinya, hal ini merupakan salah satu tantangan dalam mempertahankan tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrus Hakimy, 1978. Alua Pasambahan adat Minangkabau, Rosda, Bandung
- J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto (2006). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- John Field (2010). Modal Sosial, Terjemahan Nurhadi, Kreasi Wacana, Bantul.
- Kamanto Sunarto (2000). Pengantar Sosiologi, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Latief, CH.N Dt. Bandaro, 2002. Ethnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Hari Depan, Angkasa, Bandung.
- Mutia, R.dkk (2010). Baarak dalam Upacara Perkawinan Di Minangkabau. Padang. UPTD Museum Nagari
- Maleong (2010), Metode Peneltian Kualitatif, Edisi Revisi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Paul B.Horton Chester L.Hunt,(1993). Sosiologi, Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta

Robert M.Z.Lawang (2004). Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar, FISIP UI Press.Jakarta